

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Riset mengenai perpustakaan jalanan telah dilakukan oleh banyak pihak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kesamaan dan perbedaan dari hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan keterkaitan tulisan ini dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya agar perspektif peneliti dapat diuraikan dengan lebih jelas, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Afriyanto, dengan judul “Peran Perpustakaan Jalanan Sebagai Alternatif Pengembangan Minat Baca Bagi Masyarakat Pasuruan (Studi Deskriptif Perpustakaan Jalanan Wahana Baca Kota Pasuruan Jawa Timur)”(Afriyanto 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 yang bertujuan untuk memahami: Fungsi Perpustakaan Jalanan Wahana Baca dalam menumbuhkan minat membaca di komunitas masyarakat Pasuruan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta mengumpulkan informasi melalui tinjauan literatur, observasi, dokumentasi atau arsip, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Perpustakaan Jalanan Wahana Baca berkontribusi dalam mendorong ketertarikan baca di kalangan warga Pasuruan, yang berfungsi sebagai: sarana untuk merangsang dan memperkaya minat baca masyarakat dengan memperkenalkan dan membawa sebuah ide melalui pendirian perpustakaan yang berada di tepi jalan, serta menampilkan koleksi yang dapat dipinjam

oleh pengunjung dengan pendekatan perpustakaan yang lebih santai dan tidak kaku, serta penyediaan buku-buku dengan penulis yang terkenal dan judul atau isi yang akrab di telinga masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan objek yang diteliti oleh peneliti lain. Kesamaan yang ada dalam penelitian ini adalah kontribusi perpustakaan jalanan terhadap peningkatan literasi minat baca. Sementara itu, perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryan Afriyanto adalah tidak adanya strategi perpustakaan jalanan untuk meningkatkan minat baca, sehingga penelitian ini lebih terfokus pada peran perpustakaan jalanan dalam mengangkat minat baca.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dkk, dengan judul “Gerakan Literasi Desa (Gelisa) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Di Desa Bloro Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo” (Abdul Karim, Khairul Umam, Ahmad Rhomadhanil Abidin, Niken Nurcahyati 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Jenis penelitian yang dipilih adalah Participatory Action Research (PAR). Data diperoleh melalui berbagai pendekatan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, serta diskusi kelompok fokus (FGD) dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan orang tua. Temuan penting dari penelitian ini mencakup beberapa poin utama: 1) Meningkatkan Kesadaran Masyarakat melalui Program Literasi Desa (Gelisa); a) Menyebarluaskan kegiatan Gelisa kepada masyarakat, b) Melaksanakan kegiatan Gelisa yang difokuskan pada membaca dan bermain

untuk anak-anak, c) Kolaborasi aktif antara pemerintah desa dalam menyediakan fasilitas literasi dengan perpustakaan daerah. 2) Dampak dari pelaksanaan Program Literasi Desa (Gelisa) di Desa Bloro: a) Antusiasme anak-anak terhadap kegiatan Gelisa, b) Kesadaran pemerintah desa untuk mendirikan perpustakaan desa dan merencanakan program literasi yang berkelanjutan, c) Peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya literasi bagi perkembangan anak. Program Literasi Desa (Gelisa) di Desa Bloro telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran literasi di antara komunitas desa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan objek studi yang lain. Kesamaan dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan minat baca melalui Program Literasi Desa (Gelisa). Sementara itu, perbedaan dengan penelitian Abdul Karim dkk terletak pada jenis penelitian yang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Falah, dengan judul “Perpustakaan Sebagai Media Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat (Studi Kasus Manajemen Perpustakaan Jalanan Taman Milenial Karawang)” (Falah 2022). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perpustakaan jalanan taman Milenial Karawang sebagai alat untuk meningkatkan minat baca di masyarakat. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mengandalkan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sejarah atau latar belakang perpustakaan jalanan ini mencakup visi, misi,

dan tujuan yang mencerminkan impian atau aspirasi yang telah dirumuskan, berbagai koleksi bacaan untuk memenuhi kebutuhan referensi pengunjung, serta struktur pengelola guna memperkuat praktik operasionalnya. Pelayanan yang diberikan termasuk peminjaman koleksi, akses ke referensi buku, dan penyelenggaraan kelas menulis, semuanya dilakukan untuk memenuhi beragam informasi yang dibutuhkan pengunjung. Ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dana, infrastruktur, serta sumber daya manusia. Di samping itu, ada faktor-faktor pendukung seperti loyalitas anggota, lokasi yang menguntungkan, dan kontribusi dari para donatur. Kegiatan seperti bedah buku, apresiasi karya, dan pemberian penghargaan menjadi cara untuk memanfaatkan perpustakaan jalanan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Dari hasil penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti lain. Kesamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu minat baca masyarakat terhadap fasilitas perpustakaan jalanan. Di sisi lain, perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Samsul Falah terletak pada pemilihan objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada anak-anak, sementara studi sebelumnya meneliti masyarakat secara umum.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arid Rachman, dengan judul “Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus Pada Perpustakaan Jalanan Titik Koma Di Taman Kota Ajibarang)” (Rachman 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis model kegiatan sosial yang disediakan oleh Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” di Ajibarang, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model gerakan sosial yang diberikan oleh Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam mengembangkan budaya literasi masyarakat cukup variatif, mencakup kegiatan seperti menyajikan buku gratis, diskusi, menulis, klub bahasa Inggris, menggambar, bercerita, permainan tradisional, serta musikalisasi puisi. Faktor-faktor yang mendukung mencakup tingkat kesadaran sosial yang tinggi, integritas para penggerak, dan pendekatan pembelajaran dialogis yang diterapkan di perpustakaan jalanan. Sedangkan, faktor-faktor yang menghambat meliputi dasar pengetahuan yang dimiliki, stigma negatif dari masyarakat, serta proses regenerasi para penggiat literasi di dalam komunitas perpustakaan jalanan. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan terletak pada fokus penelitian terkait perpustakaan jalanan. Sementara itu, perbedaan pada studi yang dilakukan oleh Muhammad Arif Rachman lebih menekankan pada bentuk gerakan sosial di dalam model perpustakaan jalanan.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Pengertian Literasi

Literasi, yang berasal dari kata Latin *litteratus*, merujuk pada individu yang menuntut ilmu (wikipedia). Secara umum, istilah literasi mencakup kemampuan dan keahlian seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta menyelesaikan masalah dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks linguistik, literasi berarti “keberaksaraan,” yang mengacu pada “kemampuan untuk membaca dan menulis.” Dalam bahasa Inggris, istilah “*literacy*” dapat berarti sebagai “kemampuan untuk membaca dan menulis (*the ability to read and write*)” dan juga mencakup “kompetensi atau pengetahuan dalam bidang tertentu” (*competence or knowledge in a specified area*). Dengan demikian, literasi terkait erat dengan keterampilan berbahasa seseorang.

Literasi adalah sesuatu yang melebihi kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan berpikir menggunakan berbagai sumber pengetahuan, baik yang berbentuk cetak, visual, digital, maupun audio. Literasi berguna untuk meningkatkan kemampuan individu serta memperluas wawasan yang dimiliki dalam meningkatkan kapasitas bulding masyarakat (Rahmawati Rakib, Nolly S. Londa 2017).

Selain itu, literasi juga bisa diartikan sebagai seperangkat keterampilan konkret, terutama keterampilan berpikir pada individu terkait membaca dan menulis yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan dalam bidang akademik, lembaga, konteks negara, budaya, serta pengalaman.

Literasi bukan hanya dalam batas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kesadaran akan kemajuan teknologi, kemampuan berpikir analitis, pemahaman politik, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Rahmawati Rakib, Nolly S. Londa 2017).

Rendahnya kemampuan membaca dan menulis dapat menciptakan berbagai tantangan, terutama di zaman digital saat ini. Keterbatasan minat terhadap literasi dapat menghalangi kemampuan masyarakat dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi. Situasi ini bisa mengakibatkan sebuah negara tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Ketertinggalan ini berpotensi membawa kemunduran bagi negara tersebut jika tingkat literasinya tetap dalam kondisi yang dipandang memprihatinkan (Rahmawati Rakib, Nolly S. Londa 2017).

Hal ini terjadi karena pemahaman publik yang masih minim mengenai literasi serta fasilitas yang belum memadai. Kualitas literasi seharusnya diangkat sebagai suatu perhatian penting dan menjadi tantangan yang perlu segera ditangani secara kolektif.

## 2. Faktor-faktor masalah rendahnya budaya literasi

### a. Akses Media Literasi

Menurut Kemendikbud (2017), literasi membaca dan menulis adalah kemampuan dan pengetahuan untuk memahami, membaca, menulis, mencari, mengolah, serta menafsirkan informasi guna mencapai tujuan tertentu, meningkatkan pengetahuan dan potensi individu, serta berkontribusi dalam masyarakat. Inisiatif pemerintah diantaranya adalah

kebijakan pendidikan wajib selama sembilan tahun pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kampanye Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2016, telah terhambat oleh kurangnya akses terhadap perpustakaan dan buku berkualitas.

Akses dan Mobilitas menjadi elemen geografi dan keadaan transportasi yang problematik menjadi tantangan serius dalam menyediakan akses pendidikan yang adil di lokasi terpencil. Jarak yang jauh antara tempat tinggal dan lembaga pendidikan dapat berdampak pada kehadiran siswa serta partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak mereka. Diskusi mengenai situasi pendidikan di daerah terpencil menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur pendidikan, penyelesaian masalah kekurangan tenaga pengajar, dan pengembangan aksesibilitas pendidikan. Penggunaan teknologi berperan penting dalam mengatasi sebagian masalah, tetapi perlu diimbangi dengan pendekatan yang mempertimbangkan sejauh mana akses digital di area tersebut (Maulido and Karmijah 2024).

b. **Minimnya Bahan Literasi Serta Kurang Pahaminya Masyarakat Untuk Mengakses Bahan Literasi Digital**

Kemampuan dan keinginan individu dalam membaca akan berdampak pada pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan banyak aktivitas membaca, bisa dipastikan bahwa orang tersebut akan mendapatkan berbagai informasi yang akan mendukungnya dalam

berbagai hal yang sebelumnya tidak ia kuasai, sehingga individu yang aktif membaca akan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak tertarik pada kegiatan membaca (Anisa, Ipungkartti, and Saffanah 2021).

UNESCO menyebutkan dalam data statistik, bahwa minat baca masyarakat di Indonesia masih sangat memprihatinkan yaitu hanya sebesar 0,001% saja. Hal ini menunjukkan bahwa dari total seribu orang di Indonesia, hanya terdapat satu orang yang memiliki kebiasaan membaca yang baik. Selain itu, menurut studi yang telah dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), menghasilkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam bidang pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 14,6%.

Rendahnya tingkat membaca di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai alasan. Pertama, belum terdapat kebiasaan membaca yang sudah terbangun sejak usia dini. Sebenarnya, masa anak-anak adalah periode penting, di mana mereka mengalami perkembangan yang sangat cepat, sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk membentuk karakter mereka. Kedua, adalah masalah akses terhadap fasilitas pendidikan yang tidak merata, serta rendahnya kualitas infrastruktur pendidikan yang ada. Alasan terakhir adalah masih kurangnya macam variasi publikasi buku di Indonesia, terutama karena disebabkan penerbit yang ada di daerah terpencil yang masih belum maju (Anisa, Ipungkartti, and Saffanah 2021).

Selain literasi baca tulis, seseorang juga harus memiliki kemampuan literasi digital (Deti Indah Kiranti et al. 2023). Literasi digital merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki melalui proses mendapatkan, memahami, serta mengimplementasikan informasi yang telah diperoleh dari berbagai macam sumber digital. Dede Salim dan Mohamad Gilar juga memaparkan bahwa literasi digital merupakan suatu proses menyadari, menyikapi, pada aspek kemampuan individu perorangan untuk dapat menggunakan peralatan dan fasilitas digital era saat ini secara tepat dalam mengintegrasikan, mengelola, mengidentifikasi, mengevaluasi, menganalisis serta mensintesis sumber daya digital (Deti Indah Kiranti et al. 2023).

Lebih dari pada itu, literasi digital diharapkan mampu membangun ilmu pengetahuan yang baru, membuat inovasi dan ekspresi media, serta berinteraksi dengan individu dalam keadaan tertentu, sehingga dapat menciptakan tindakan sosial yang positif saat menjalankan proses itu. Dalam bidang pendidikan, keterampilan literasi digital sangat terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik individu, yang memungkinkannya menjadi individu yang inovatif (Naufal 2021).

c. Pengaruh ponsel dan kurangnya ketertarikan Terhadap Bahan Literasi

Teknologi merupakan suatu hal yang tidak dapat dijauhkan dari kehidupan manusia. Salah satunya teknologi saat ini yaitu *smartphone*. Manusia yang hidup di era globalisasi diwajibkan untuk dapat

mengetahui tentang teknologi. *Smartphone* merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama. Selain itu, pada saat ini *smartphone* merupakan satu alat yang dibutuhkan untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan seseorang. Pada zaman ini, *smartphone* menjadi salah satu kebutuhan utama untuk menjalani hidup, sebab sekarang kita ada pada era yang semuanya digital (Elizah, D.L., Aerin, W., Istiningih, I., & Rokhimawan 2020). *Smartphone* dikatakan sebagai ponsel pintar, sebab dapat mengakses apapun, dimanapun dan sejalan dengan era digital saat ini. Di semua kalangan usia, baik usia anak-anak, remaja ataupun usia dewasa saat ini dituntut untuk dapat menguasai atau memahami akan teknologi (Kharisma, R. S., & Istiningih 2017).

Pengaruh dalam penggunaan *smartphone* terhadap minat baca itu sendiri adakalanya bisa positif dan juga ada yang negatif, semua tergantung bagaimana sikap dan ketegasan orang tua dan upaya guru untuk meningkatkan minat baca semua siswa didiknya baik di sekolah maupun di rumah. Dalam hal tersebut, pemegang peran penting yakni orang tua, sebab anak menggunakan *smartphone* hanya di rumah. Intinya, sebagai orang tua harus dapat mengatur dan membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* serta harus dapat memanfaatkan internet dengan baik, seperti digunakan mencari bahan untuk membuat tugas saat tidak mendapatkan bahan tersebut di buku. Jika anak dibiarkan menggunakan *smartphone* tanpa adanya pengawasan maka bisa berdampak negatif, salah satunya disebutkan pada hasil di atas yaitu anak

menjadi malas dalam membaca dan belajar. Dampak dari penggunaan *smartphone* lainnya seperti anak malas bermain dengan teman setingkatnya, anak tersebut akan lebih tertarik untuk bermain dengan *smartphone* yang dimilikinya, dan akan membiasakan diri dengan mencari bahan di internet saja dan tidak akan tertarik untuk membaca buku (Isma, Rohman, and Istiningsih 2022).

d. Kurangnya Dukungan Keluarga

Kapasitas dan ketertarikan dalam membaca yang tinggi, menurut Sandjaja, merupakan elemen penting dalam suksesnya proses belajar, serta menjadi landasan utama bagi para siswa untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan (Sandjaja 2006). Ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi orang tua yang memberikan perhatian, bimbingan, serta dukungan yang bersifat finansial seperti penyediaan bahan bacaan. Salah satu elemen lain yang memengaruhi minat baca seseorang adalah adanya dukungan dari keluarga. Dalam konteks ini, meskipun orang tua memiliki kesibukan, mereka sebaiknya dapat meluangkan sedikit waktu untuk mendampingi anak saat membaca buku, sehingga orang tua dapat memberikan teladan yang positif dalam meningkatkan minat baca dan kreativitas anak.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat krusial dalam usaha untuk meningkatkan minat baca para siswa. Menurut Sarafino dan Smith (Sarafino, E. P. 2011), dukungan dari keluarga mencerminkan suatu bentuk penghargaan, penerimaan, bantuan, dan perhatian yang dirasakan individu akibat interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain

itu, dukungan keluarga dapat muncul dalam bentuk kepedulian dan kesiapan orang-orang terdekat untuk memberikan nasehat serta bantuan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang nantinya dapat memengaruhi perilaku individu yang menerima (Bart 1994). Oleh sebab itu, perhatian, pendampingan, dan pengembangan diri dari orang-orang terdekat sangatlah diperlukan. Apabila dalam upaya mengembangkan minat baca tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, akan semakin sulit dalam tercapainya tujuan yang diinginkan.

Selain itu, dari segi teori, terdapat beberapa elemen yang dapat memengaruhi minat seseorang dalam membaca, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan atau kurikulum sekolah yang tidak mendukung, infrastruktur yang tidak memadai untuk meningkatkan minat baca, dan aksesibilitas serta keberadaan bahan bacaan (Bunata 2004). Walaupun dukungan dari keluarga bisa dianggap sebagai salah satu penyebab faktor yang dapat berpengaruh terhadap minat baca, penelitian menunjukkan bahwa dukungan tersebut bukanlah elemen paling signifikan dalam membentuk minat baca seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang jauh lebih berperan dalam meningkatkan minat baca. Agar seorang anak dapat menjadi mandiri, pengaruh keluarga menjadi hal yang fundamental, dengan dukungan utama berasal dari lingkungan rumah mereka. Menyediakan rasa aman, perhatian, serta memberi kenyamanan dalam bentuk materi juga dapat dianggap sebagai dukungan dari orang tua (Susanti, N. T., & Widyana 2022).

Dukungan lain yang bisa diberikan adalah dalam bentuk bantuan langsung, seperti memberikan uang atau menyediakan waktu luang untuk siswa, yang merupakan bagian dari dukungan praktis (Sarafino, E. P. 2011). Cara orang tua dalam membesarkan anak juga turut memengaruhi minat baca mereka (Astini, S. W., & Nugroho 2012). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam menyediakan sumber belajar adalah elemen vital dalam proses pendidikan anak.

e. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung

Rendahnya budaya literasi dapat dipicu oleh pernikahan di usia muda. Menikah di usia dini merupakan hal yang berdampak buruk pada pertumbuhan sosial individu. Menikah terlalu awal dapat menghalangi kebebasan untuk mengekspresikan diri, mengurangi kesempatan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, serta menimbulkan stigma dalam masyarakat bagi keluarga yang terlibat (Yanti, Y., Hamidah 2018).

Selain itu rendahnya budaya literasi juga bisa disebabkan budaya nongkrong sehingga tidak ada lagi budaya literasi. Terkait dengan kegiatan diskusi pada budaya nongkrong, dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan literasi informasi di dalamnya. Dalam konteks ini mahasiswa Universitas Brawijaya yang sedang melakukan aktivitas nongkrong seringkali melakukan kegiatan literasi secara tidak sengaja/tidak sadar. Kegiatan literasi ini mencakup 5 komponen yakni menentukan informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi, mengolah informasi, dan

menggunakan informasi sesuai dengan etika yang berlaku (Lazuardi 2017).

### 3. Strategi YLBM dalam peningkatan literasi pengetahuan baca tulis

#### a. Yayasan Lentera Besuki Membaca

##### 1) Definisi Lentera Besuki Membaca

Lentera atau Perpustakaan yang diambil dari dasar kata "library". Kata ini berasal dari istilah "librer" atau "libri". Pengertian perpustakaan adalah sebuah ruang, segmen dari suatu struktur, atau bangunan yang dibuat untuk menyimpan buku dan berbagai bahan lainnya yang umumnya diatur dengan cara tertentu untuk kepentingan pengunjung, bukan untuk transaksi jual beli atau sebagai entitas kerja yang berfungsi sebagai sumber informasi yang bisa diakses oleh orang lain kapan saja (Falah 2022).

Lentera Besuki Membaca berfungsi sebagai perpustakaan yang ada di jalan, dikelola oleh sekelompok orang dengan dorongan dari individu untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat. Inisiatif ini memungkinkan interaksi dan penyelenggaraan berbagai acara yang dapat melibatkan masyarakat secara luas. Kegiatan yang diadakan dapat termasuk diskusi yang bertujuan untuk bertukar pengetahuan dan informasi antara para peserta.

##### 2) Peran Lentera Besuki Membaca – Media Literasi :

Lentera Besuki Membaca memiliki peran sebagai penyedia tempat yang berbeda bagi masyarakat untuk melakukan berbagai

kegiatan. Ini bisa berupa sekadar lokasi berkumpul, berbagi informasi dengan orang lain, hingga menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya untuk publik.

Lentera Besuki Membaca terbentuk dan didasari oleh minimnya akses masyarakat untuk mendapatkan buku-buku bacaan, serta lunturnya budaya baca-membaca pada masyarakat. Bahkan, saat ini akses untuk bisa mendapatkan buku-buku yang dicari semisal sejarah, budaya dan sebagainya sangat sulit diperoleh sebab buku-buku tersebut hanya ada pada Perpustakaan Daerah yang jaraknya kurang lebih 40km dari pusat kota. Fenomena inilah yang melatar belakangi Yayasan Lentera Besuki Membaca membawa banyak ratusan buku-buku dan menggelarnya dengan slogan “Baca Gratis Seperti Udara Yang Kau Hirup Hari Ini” di Trotoar Pendopo Alun-alun Besuki.

b. Tugas dan Fungsi Lentera Besuki Membaca

Perpustakaan memiliki fungsi dalam berbagai aktivitas yang dapat mereka lakukan untuk masyarakat di sekelilingnya. Selain itu, perpustakaan juga memiliki peran dan sasaran yang ingin dicapai, yaitu mendukung masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang ada agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perpustakaan juga menyediakan layanan dan aktivitas yang ditujukan untuk penggunaannya, dengan harapan dapat memberikan efek yang baik selain hanya memenuhi kebutuhan informasi.

Menurut (Sutarno 2006), peranan yang bisa dijalankan oleh perpustakaan antara lain yaitu:

- 1) Umumnya, perpustakaan berfungsi sebagai tempat yang menyediakan informasi, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan pemeliharaan warisan budaya bangsa, serta sebagai sarana rekreasi yang ekonomis, bermanfaat, dan menyehatkan.
- 2) Perpustakaan berfungsi sebagai sarana atau penghubung yang mengaitkan antara bahan informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam kumpulan perpustakaan dengan pengguna yang memanfaatkan layanan tersebut.
- 3) Perpustakaan berfungsi sebagai alat untuk membangun serta memperluas interaksi di antara pengguna, serta antara pengelola perpustakaan dan komunitas yang mereka layani.
- 4) Perpustakaan juga memiliki fungsi sebagai institusi yang mendorong ketertarikan masyarakat terhadap membaca, kebiasaan untuk membaca, serta pembudayaan aktivitas membaca, dengan menyediakan berbagai jenis bacaan yang cocok dengan keinginan dan kebutuhan warga. Karena itu, jika perpustakaan tidak ada, atau jika keberadaan perpustakaan yang ada tidak berfungsi dengan efektif, kemungkinan individu yang baru mulai belajar membaca, atau yang sedang beradaptasi untuk membaca, dan yang memerlukan akses ke bahan bacaan, dapat mengalami penurunan secara perlahan dan kehilangan motivasi.

- 5) Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- 6) Perpustakaan berfungsi sebagai penggerak transformasi, pengembang, dan penyimpan budaya umat manusia. Hal ini dikarenakan banyaknya temuan, sejarah, pemikiran, dan pengetahuan yang dihasilkan di masa lalu, yang tercatat dalam tulisan atau bentuk lain dan disimpan dalam perpustakaan. Kumpulan karya tersebut dapat dianalisis, diteliti, dibahas, dan dikembangkan oleh generasi saat ini, lalu digunakan sebagai dasar untuk merencanakan masa depan yang lebih cerah.
- 7) Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
- 8) Petugas perpustakaan memiliki kesempatan untuk berfungsi sebagai pemandu dan menawarkan saran kepada pengguna atau melakukan pendidikan untuk pengguna, serta membimbing dan menanamkan kesadaran mengenai signifikansi perpustakaan bagi masyarakat.
- 9) Perpustakaan memiliki fungsi penting dalam mengumpulkan dan menjaga koleksi sumber informasi agar tetap terjaga kondisinya, mencakup semua karya berharga yang dihasilkan manusia.

10) Perpustakaan bisa berfungsi sebagai indikator kemajuan komunitas, yang terlihat dari frekuensi kunjungan dan pemanfaatan layanan perpustakaan. Masyarakat yang berkembang dengan baik biasanya ditandai oleh keberadaan perpustakaan yang juga telah berkembang, sebaliknya, komunitas yang masih dalam tahap pertumbuhan umumnya belum mempunyai fasilitas perpustakaan yang memadai dan mencukupi.

Secara tidak langsung, perpustakaan yang bergerak dan telah dimanfaatkan dengan optimal, dapat turut membantu dalam mengurangi serta mencegah perilaku negatif remaja seperti konflik fisik, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan indisipliner.

c. Strategi dalam peningkatan literasi pengetahuan baca tulis

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi pengetahuan baca tulis di kalangan masyarakat terutama bagi anak-anak di Desa Besuki seperti :

1) Partisipasi Publik dalam meningkatkan Literasi Baca Tulis

Upaya dalam meningkatkan Literasi Baca Tulis salah satunya dengan melibatkan partisipasi masyarakat atau publik untuk mendukung dan mensukseskan tujuan tersebut. Dalam hal ini perlu adanya strategi guna meningkatkan literasi baca tulis dengan berbagai cara. Terdapat banyak cara untuk meningkatkan literasi baca tulis yang juga disebut *Capacity Building* pada masyarakat.

*Capacity building* merujuk pada suatu proses atau usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, wawasan, dan bakat individu, lembaga, atau komunitas dalam meraih tujuan tertentu. Sasaran dari *capacity building* adalah untuk memperkuat kapasitas dan potensi mereka sehingga dapat lebih efisien dan efektif dalam menjalankan tugas, menghadapi rintangan, dan mencapai hasil yang diharapkan. Peningkatan literasi dengan *Capacity Building* untuk publik terdapat berbagai macam cara seperti :

a) Pelatihan

Pelatihan dan pengembangan keterampilan merupakan salah satu aspek penting dalam *capacity building* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Pelatihan ini merujuk pada proses penyampaian informasi, pengetahuan, dan keterampilan teknis atau non-teknis kepada peserta untuk meningkatkan kualifikasi mereka dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu (Laila 2021).

Di sisi lain, pelatihan ini berupaya untuk memperluas atau memperdalam keterampilan yang dimiliki individu melalui praktik, latihan, dan pengalaman. Melalui metode pelatihan dan pengembangan keterampilan tersebut, peserta bisa memperoleh keterampilan baru, meningkatkan keahlian dibidangnya, dan

mengembangkan sikap serta perilaku yang lebih efektif untuk menjalankan tugas mereka (Laila 2021).

Proses ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperluas jaringan sosial dan berbagi pengalaman dengan sesama peserta. Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan keterampilan menjadi sarana penting dalam memperkuat kapasitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien (Laila 2021).

Metode yang dapat diterapkan dalam program pelatihan untuk memperbesar *Capacity Building* dapat bervariasi, tergantung pada kebutuhan serta konteks yang ada. Beberapa metode yang sering diterapkan termasuk pelatihan praktik, pelatihan tradisional, pelatihan simulasi, pelatihan berbasis proyek, pelatihan kolaboratif, dan pelatihan online. Memilih metode yang sesuai sangat bergantung pada tujuan pelatihan, profil peserta, dan kondisi lingkungan kerja yang berlaku (Laila 2021).

Proses pelatihan terdiri dari beberapa langkah yang harus diutamakan. Langkah pertama adalah menentukan kebutuhan pelatihan, yang mana penilaian kebutuhan dilakukan untuk menemukan perbedaan antara kemampuan yang ada saat ini dengan kemampuan yang diinginkan di masa depan (Laila 2021).

Selanjutnya, fase perencanaan dan pengembangan kurikulum pelatihan diadakan untuk merancang tujuan, materi, cara, dan jadwal pelatihan. Fase pelaksanaan melibatkan pengaturan pelatihan berdasarkan rencana yang sudah dibuat. Setelah itu, fase asesmen dilakukan untuk menilai keefektifan pelatihan dan menilai perubahan yang telah muncul. Fase terakhir adalah tindak lanjut, di mana langkah-langkah direncanakan untuk memastikan penerapan dan pemanfaatan hasil pelatihan di lingkungan kerja (Laila 2021).

b) Mentoring dan Coaching

Proses mentoring memungkinkan individu untuk belajar secara lebih personal dari para ahli atau pemimpin yang lebih berpengalaman. Ini adalah cara yang bagus untuk transfer pengetahuan dan pengalaman secara mendalam (TalkActive 2024).

Coaching merupakan pendekatan pengembangan di mana seorang pelatih mendukung individu lain dalam mencapai sasaran tertentu, meningkatkan kinerja, atau mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi secara pribadi maupun profesional. Selain itu, coaching umumnya lebih terstruktur dan bertujuan dibandingkan dengan mentoring (TalkActive 2024).

## 2) Perpustakaan Jalanan

Perpustakaan di luar ruangan adalah sebuah tempat yang menawarkan kesempatan untuk memperoleh buku bagi komunitas, keluarga, atau orang perorangan di suatu lokasi, dengan cara menampilkan berbagai buku yang bisa dipinjam oleh pengunjung, dan biasanya terletak di dekat jalan besar. Perpustakaan ini umumnya dibentuk oleh sekelompok pendiri yang memiliki tujuan dan aspirasi yang sama.

Perpustakaan jalanan sering kali hadir di lingkungan masyarakat, sehingga akses bagi komunitas di sekitar menjadi sangat mudah. Perpustakaan ini tidak hanya menawarkan koleksi bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk menggali kreativitas demi peningkatan serta pengembangan bakat atau kemampuan yang dimiliki individu dalam masyarakat. Melalui dorongan kreatif yang disediakan penyelenggara perpustakaan jalanan, memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih efektif jika dibandingkan dengan perpustakaan umum yang telah ada dan beroperasi (Sutarno 2006).

Perpustakaan memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai lembaga yang diharapkan dapat menawarkan dan berkontribusi secara langsung dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Penguatan melalui perpustakaan ini berkaitan dengan aspek pendidikan. Dengan memanfaatkan perpustakaan, komunitas tidak hanya mendapatkan wawasan dari sumber bacaan yang ada, tetapi

juga dapat mengasah kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

Perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang berpengaruh pada komunitas di sekitarnya. Selain itu, perpustakaan memiliki peranan dan sasaran yang ingin diraih, salah satunya adalah mendukung masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang ada sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik. Karena itu, perpustakaan juga menyediakan berbagai layanan dan kegiatan yang ditujukan kepada para penggunanya, sehingga diharapkan dapat memberikan efek positif dalam memenuhi kebutuhan informasi (Afriyanto 2019).

Perpustakaan jalanan adalah sebuah inisiatif literasi yang muncul dalam ranah studi perpustakaan sebagai sebuah fenomena yang baru. Dengan melihat berbagai keunggulannya, perpustakaan jalanan bisa dikategorikan sebagai tipe perpustakaan yang berpusat pada komunitas. Ciri-ciri dari perpustakaan komunitas yang diuraikan oleh Evershed sejalan dengan sifat-sifat yang terdapat pada perpustakaan di luar ruangan. Menurut Evershed, sebuah perpustakaan dapat dianggap sebagai perpustakaan komunitas jika memiliki misi untuk melayani masyarakat, dikelola oleh masyarakat setempat, sederhana, memiliki pendekatan yang sensitif gender, bersifat sukarela, dan terhubung dalam jaringan (Rachman 2023).

Di samping itu, pendekatan lain yang bisa diterapkan adalah menawarkan akses terhadap buku dan bahan bacaan. Hal ini mampu meningkatkan jangkauan masyarakat terhadap buku serta bahan bacaan yang bermutu, mencakup buku untuk anak, karya fiksi dan non-fiksi, serta sumber belajar lainnya (Imas and Haqi 2024). Untuk meningkatkan ketertarikan membaca, diperlukan materi bacaan yang berkualitas dan beragam. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memiliki beragam pilihan membaca dan memenuhi kebutuhan para pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan kelompok umur (Basalamah, M. R. 2020).

Strategi lainnya dengan mengunjungi tempat keramaian seperti pada taman kota ataupun pada kegiatan masyarakat serta bisa juga pada tempat event lainnya. Layanan perpustakaan jalanan harus merata ke semua daerah, terutama ke daerah yang jauh dari perpustakaan umum supaya semua masyarakat bisa mendapat layanan yang sama dari perpustakaan, selain itu juga bisa meningkatkan minat baca masyarakat secara merata. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dewi & Suharso (Dewi, A. P., & Suharso 2015) bahwa perpustakaan keliling memiliki tujuan untuk melayani lapisan masyarakat yang tidak bisa datang ke perpustakaan umum karena daerah yang tidak terjangkau, meningkatkan minat baca masyarakat, dan agar masyarakat dapat memperoleh banyak informasi dari perpustakaan sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan.

### 3) Perencanaan Lentera Besuki Membaca

Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam mendorong minat membaca di kalangan masyarakat, hal tersebut dengan adanya pertimbangan keberadaan perpustakaan keliling khususnya pada penelitian ini yang berada di daerah Besuki Situbondo antara lain:

- a) Sebagai penyedia sumber informasi yaitu koleksi bahan bacaan berupa buku yang dapat diakses secara terbuka oleh semua masyarakat;
- b) Sebagai fasilitator untuk bisa memenuhi kebutuhan informasi dan membimbing masyarakat agar bisa berliterasi.

Lentera Besuki Membaca juga akan dihadapkan banyak berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat dan pendidikan literasi antara lain:

- a) Koleksi buku dalam hal keragaman dan jumlah koleksi buku belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam;
- b) Waktu pelayanan perpustakaan keliling yang dimiliki terbatas;
- c) Kurangnya sosialisasi tempat dan jadwal perpustakaan keliling di masyarakat (Rahmawati Rakib, Nolly S. Londa 2017).